

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif

Sebelum melakukan proses pembelajaran, seorang guru harus terlebih dulu menentukan dan memilih metode, strategi dan model pembelajaran yang akan digunakan supaya tujuan pembelajaran yang telah disusun dapat tercapai. Model pembelajaran merupakan unsur penting dalam kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan pembelajaran. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau sebuah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas.¹

Model pembelajaran mencakup pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran. Sintaks merupakan bagian penting dari model pembelajaran karena berisi langkah-langkah yang harus diikuti dalam mengimplementasikan model tersebut.² Berdasarkan defenisi diatas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran tidak terjadi begitu saja tanpa adanya, persiapan atau perencanaan yang dilakukan oleh guru, guru pastinya telah merencanakan metode atau model pembelajar yang digunakan

¹ Iis Daniati Fatima Dkk, *Model-Model Pembelajaran* (Kubung: Cendikia Muslim, 2022), 1.

² Sri Hayati, *Belajar Dan Pembelajaran Berbasis Cooperative Learning* (Magelang: Graha Cendekia, 2017), 6.

untuk mencapai tujuan pembelajaran dan langkah-langkah yang harus dilakukan dalam mengimplementasi model pembelajaran yang telah dipilih.

Ada beberapa macam model pembelajaran yaitu model rumpun sosial, model pembelajaran rumpun perosesan informasi, model pembelajaran nono-direktif, model pembelajaran rumpun system perilaku, model pembelajaran interaktif berpusat pada guru, model pembelajaran siklus belajar, dan model pembelajaran interaktif berpusat pada siswa. Model pembelajaran interaktif berpusat pada siswa merupakan model pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif mengembangkan potensi dalam dirinya, model pembelajaran ini terdiri dari model *cooperative learning*, model pembelajaran *problem based learning* dan model pembelajaran *classroom discussion*.³ Ada beberapa macam model pembelajaran diatas yang dapat diterapkan oleh guru dalam kelas sehingga guru tidak hanya menggunakan satu model pembelajaran saja dalam melakukan proses belajar mengajar.

Pembelajaran kooperatif adalah salah satu model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dalam model ini, siswa belajar dan bekerja dalam kelompok kecil secara kolaboratif, terdiri dari 4-5 siswa dengan latar belakang yang berbeda, seperti kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, dan etnisitas. Konsep heterogen ini bertujuan melatih siswa dalam menerima perbedaan

³ Agus Suprijono, *Model-Model Pembelajaran Emansipatoris* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 66-219.

dan bekerja dengan teman yang berbeda.⁴ Model pembelajaran kooperatif melibatkan siswa dalam menyelesaikan permasalahan secara berkelompok, sehingga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaboratif siswa, sehingga siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.⁵ Oleh karena itu, model pembelajaran kooperatif sangat baik diterapkan agar siswa dapat terlatih untuk bekerjasama dan saling tolong-menolong dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru.

Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran kooperatif adalah sebagai fasilitator, mediator, *director-motivator* dan evaluator. Sebagai fasilitator guru harus mampu menciptakan suasana kelas, membantu dan mendorong siswa mengungkapkan pendapat, membantu kegiatan-kegiatan atau alat yang dapat membantu kelancaran belajar, membina siswa agar setiap siswa merupakan sumber yang bermanfaat bagi yang lainnya, dan menjelaskan tujuan kegiatan kelompok. Sebagai mediator guru menjembatani mengaitkan materi pembelajaran yang sedang dibahas melalui pembelajaran kooperatif. Sebagai guru, perannya terdiri dari tiga hal: sebagai direktur diskusi, motivator, dan evaluator. Sebagai direktur diskusi, guru membimbing dan mengarahkan diskusi tanpa memberikan jawaban. Sebagai motivator, guru memberikan semangat pada siswa untuk aktif berpartisipasi. Sebagai evaluator, guru menilai proses pembelajaran, tidak hanya pada

⁴ Nurdyansyah dan Eni Fariyatul Fahyuni, *Inovasi Model Pembelajaran Sesuai Kurikulum 2013* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), 53.

⁵ Iis Daniati Fatima, *Model-Model Pembelajaran*, 38.

hasilnya tetapi juga pada seluruh prosesnya.⁶ Guru dalam model pembelajaran kooperatif perlu menciptakan suasana kelas kondusif agar interaksi antara guru dan siswa serta siswa dengan siswa lainnya dapat berjalan dengan baik.

2. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Pair check adalah model pembelajaran berkelompok antaradua orang atau berpasangan yang dipopulerkan oleh Spancer Kagan pada tahun 1990. Model pembelajaran ini yaitu membuat siswa belajar bekerja sama dalam memecahkan masalah dengan pasangan dan saling memeriksa pekerjaan masing-masing.⁷ Selain itu *pair check* dapat melatih siswa agar memiliki tanggung jawab sosial, bekerja sama, dan mampu memberikan penilaian terhadap orang lain. Model Pembelajaran tipe ini adalah salah satu cara yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat membantu siswa yang masih pasif dalam kegiatan kelompok, mereka melakukan kerjasama secara berpasangan dan menerapkan susunan pengecekan pasangan.⁸ Dengan melakukan model pembelajaran tipe *pair check* siswa akan terlatih dalam berpikir keras/kritis, kegiatan berpikir ini membantu membuat pikiran siswa lebih sadar. Aktifitas ini juga memungkinkan siswa untuk belajar tidak hanya dari jawaban sendiri,

⁶ H. Isjoni, *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komuni kasi Peserta Didik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 91–94.

⁷ Miftahul Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019), 211.

⁸ Yulia Rizki Ramadhani and Dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Inovatif* (medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 52.

tetapi juga dari proses menemukan jawaban/pemahaman akan sebuah pelajaran.⁹ Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *pair check* merupakan model pembelajaran yang memecahkan masalah atau tugas yang diberikan secara berpasangann dan dapat melatih siswa agar memiliki tanggung jawab sosial, bekerja sama, dan mampu memberikan penilaian terhadap orang lain.

Model pembelajaran *pair check* adalah tipe pembelajaran kooperatif berpasangan untuk mendalami materi yang dipelajari. Ciri dari model pembelajaran ini adalah siswa dapat belajar mengenai konsep atau topik dalam suasana yang menyenangkan seperti menyelesaikan tugas dalam bentuk berpasangan, mengecek jawaban pasangan, memberikan penilaian kepada pasangan, ada yang menjadi pelatih dan partner dalam sebuah kelompok. Metode ini cocok digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan usia, dengan menyediakan sumber belajar yang mendukung untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.¹⁰ Kelompok siswa berpasangan lebih efektif dalam ilmu pengetahuan daripada kelompok empat atau lima orang. Model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* dapat meningkatkan kerja sama siswa dalam memecahkan masalah serta mengajarkan siswa untuk saling menghargai dan membantu siswa yang

⁹ Andi Yustira Lestari Wahab and Dkk, *Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)* (Jawa Barat: Yayasan Wijata Bestari Samasta, 2022), 139.

¹⁰ H. Moch. Agus Krisno Budiyanoto, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)* (Malang: Universitas Agus Krisno Budiyanoto Malang, 2016), 129.

kurang aktif.¹¹ Dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran tipe *pair check* dalam penerapannya hanya terdiri dari empat siswa dan dibagi lagi menjadi berpasangan sehingga lebih mendalami materi yang diajarkan karena hanya terdiri dari dua orang yang mengharuskan siswa saling bertukar pikiran, membuat kerja sama siswa lebih baik dalam memecahkan masalah dan mengharuskan siswa untuk berperan aktif.

3. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Model pembelajaran *pair check* diawali dengan menentukan masalah, tugas, atau soal yang akan dipecahkan atau dijawab oleh para siswa. Kemudian siswa dibentuk dalam kelompok yang terdiri dari empat orang. Masing-masing kelompok kemudian dibagi lagi menjadi pasangan-pasangan, atau dengan kata lain tiap grup memiliki 2 pasang siswa. Selanjutnya kegiatan *pair check* dapat dilakukan dengan mengikuti langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi kedalam kelompok setiap kelompok terdiri dari 4 orang.
- b. Setiap kelompok dibagi menjadi 2 pasangan, dengan siswa yang menjadi partner A dan partner B (pelatih).

¹¹ R. Lestari and S. Linuwih, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Checks* Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan *Social Skill* Siswa," *Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia* 8 (2012): 191.

- c. Setiap kelompok diberi tugas LKS dengan jumlah soal yang harus genap.
- d. Partner A mengerjakan soal nomor 1 sementara partner B (pelatih) memberikan bimbingan dan motivasi.
- e. Bertukar peran partner B (pelatih) mengerjakan soal nomor 2 sementara partner A memberikan bimbingan dan motivasi.
- f. Setelah semua soal dalam LKS dikerjakan maka selanjutnya pelatih memeriksa jawaban dari partner. Jika jawaban benar maka partner mendapatkan poin dari pelatih
- g. Setelah itu kembali ke tim awal yang beranggotakan 4 siswa, kemudian mencocokkan jawaban dan memperoleh kesepakatan bersama dari hasil jawaban yang sudah dikerjakan dan jika ada jawaban yang berbeda maka guru akan membimbing dan memberikan jawaban yang benar. ¹²Langkah-langkah diatas dapat diterapkan dalam kelas untuk menciptakan suasana dalam kelas yang dapat membuat semua siswa aktif dalam belajar.

4. Kelebihan dan kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Pair Check*

Model pembelajaran tipe *pair check* memiliki beberapa kelebihan dan kekurangan, antara lain:

¹² Huda, *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*, 211.

kelebihan model pembelajaran yaitu:

- 1) Siswa meningkatkan kemandirian dalam menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 2) Siswa berpartisipasi dalam penyumbangkan pemikirannya untuk penyelesaian masalah.¹³
- 3) Membuat Siswa dapat berkerjasama dalam sebuah kelompok kecil.
- 4) Membuat siswa untuk bertanya dan meminta bantuan kepada orang lain.
- 5) belajar menjadi seorang pelatih bagi pasanganya
- 6) Siswa berkesempatan untuk menawarkan bantuan kepada orang lain. Karena siswa merasa mampu untuk membantu pasangannya dari hasil-hasil belajar yang telah diperolehnya.
- 7) Melatih siswa untuk menerima kritik dan saran yang membangun dari pasangan atau kelompoknya, dan menerapkannya dalam menyelesaikan tugas atau masalah.¹⁴

Selain kelebihan adapun kelemahan dari model pembelajaran tipe *pair check* yaitu sebagai berikut:

- 1) Memerlukan lebih banyak waktu

¹³ Budiyanto, *SINTAKS 45 Metode Pembelajaran Dalam Student Centered Learning (SCL)*, 120.

¹⁴ Ramadhani and Dkk, *Metode Dan Teknik Pembelajaran Inovatif*, 55.

2) Siswa harus siap menjadi pelatih dan partner yang jujur dalam memahami soal dengan baik.¹⁵

Model pembelajaran kooperatif pasti semua tipe memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing seperti model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* meskipun demikian guru dapat menerapkan model pembelajaran tersebut dan memperhatikan kelemahan dan menerapkannya dengan baik.

5. Pendidikan Agama Kristen

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu usaha membantu seseorang tumbuh dan berkembang dalam sikap yang lebih bertanggung jawab dalam kehidupannya di keluarga, lingkungan, dan masyarakat.¹⁶ Pendidikan Agama Kristen menurut Yudo Wubowo adalah kegiatan yang berusaha atau bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi (kemampuan anak didik) baik kanak-kanak maupun orang dewasa kepada ketaatan dan pengabdian kepada Allah dan Firman-Nya sesuai dengan ajaran agama Kristen yang berdasarkan Alkitab, ketaatan dan pengabdian dinyatakan dalam kehidupan sehari-hari baik dalam keluarga, gereja, jemaat di dalam masyarakat pada umumnya.¹⁷

¹⁵ Rejeki, "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Pair Checks Di SMAN 1 Sibabangu," 77.

¹⁶ Krista Sinta Dewi Simamora, "Pendidikan Agama Kristen Dan Signifikansinya Dalam Pembentukan Karakter," PROVIDENSI: Jurnal Pendidikan dan Teologi 2, no. 2 (2019): 37.

¹⁷ Hasudungan Simatupang and Dkk, *Pengantar Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: Penertbit Andi, 2020), 4.

Pendidikan Agama Kristen adalah usaha sadar untuk mengembangkan kemampuan, mendewasakan diri, dan meningkatkan ketaatan kepada Allah sesuai dengan dasar Alkitab.

6. Tujuan Pendidikan Agama Kristen

Setiap siswa harus dapat memahami bahwa dirinya adalah pewaris kerajaan Allah dan bahwa Allah telah mengampuni dan menebusnya melalui Yesus Kristus, sesuai dengan tujuan Pendidikan Agama Kristen. Pendidikan agama Kristen khususnya bertujuan untuk membentuk dan mengarahkan peserta didik agar menjadi dewasa dan berkembang menjadi pribadi-pribadi yang berkesadaran penuh yang mencerminkan keserupaan dengan Allah. Tujuan pendidikan agama Kristen juga untuk memperkenalkan siswa kepada Tuhan dan karya-Nya, membantu mereka menghayati iman mereka secara bertanggung jawab dalam masyarakat yang beragam, dan menanamkan pengetahuan tentang Tuhan dan karya-Nya sehingga mereka dapat memahami dan menegakkan tujuan Tuhan bagi umat manusia.¹⁸ Tujuan utama PAK adalah bisa membawa siswa bisa mengalami pengalaman dengan mengasihi Kristus. Mengasihi Allah dengan bersungguh-sungguh dalam ketaatan dan mampu untuk mempraktekkan iman yang mereka miliki.¹⁹

¹⁸ Sabar Rismawaty, *Pendidikan Agama Kristen Terhadap Terbentuknya Nilai-Nilai Iman Kristiani* (sumatera barat: cv. Azka Pustaka, 2022), 32.

¹⁹ J.M. Nainggolan, *Strategi Pendidikan Agama Kristen* (Bandung: Generasi Info Media, 2008),

Maka dapat dikatakan bahwa PAK bertujuan untuk memperkenalkan karya-karya Tuhan Yesus kepada siswa mulai dari penebusan dosa yang Yesus lakukan sampai kepada pernyataan-Nya dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga siswa dapat mengasihi Tuhan, memiliki ketaatan kepada Yesus Kristus dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari.

7. Landasan Teologis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *pair check*

Siswa bekerjasama dalam menyelesaikan masalah dalam model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*.²⁰ Dalam perjanjian lama bekerjasama sudah lama dilakukan pada zaman Musa disaat Musa melakukan tugasnya waktu di panggil oleh Allah dan akan bekerja sama dengan Harun sehingga Musa berani mengangkat tugas yang Allah berikan kepadanya (Keluaran 4:27-31) dan keluaran 3:10 ada kerja sama antara Allah dengan Musa dimana Allah menyatakan dirinya kepada Musa bahwa Allah akan menyertainya untuk dapat melepaskan bangsa Israel keluar dari tanah Mesir artinya bahwa Musa tidak dapat berjalan sendiri tanpa adanya Allah yang turut bekerjasama dengan Musa.

Sedangkan dalam Galatia 6:2 berbunyi: "Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus" ayat ini menjadi dasar bahwa seharusnya manusia saling tolong

²⁰ Tria Muhamad Aris, "Penerapan Model Pembelajaran Pair Check (Pasangan Mengecek) Untuk Meningkatkan Kemampuan Sosial Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Kelas V Dan VI SDN 01 Tanggung Turen Kabupaten Malang," *Pedagogik Keolahragaan* 02, no. 01 (2016): 45.

menolong dan melengkapi satu sama lain karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan, terikat satu sama lain, dan diciptakan hidup dalam komunitas atau kelompok. Artinya bahwa setiap individu tidak dapat berjalan sendiri atau tidak membutuhkan orang lain karena akan lebih baik dan mudah jika dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab yang diberikan Tuhan terutama dalam saling membantu dan bekerjasama, serta mendiskusikan tentang tugas yang telah diberikan sama seperti penerapan model Pembelajaran tipe *pair check* ini menuntut siswa dapat bekerjasama dengan pasangannya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan atau meminta bantuan pada saat mengalami kesulitan dan tidak memahami materi maka siswa tersebut dapat bertanya kepada guru atau siswa lainnya.

8. Keaktifan Belajar Siswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia keaktifan berasal dari kata dasar aktif yang artinya giat (bekerja atau berusaha) jika mendapatkan imbuhan yang berawalan ke dan berakhiran an maka artinya kegiatan aktif.²¹ Keaktifan merupakan kegiatan yang dapat bersifat fisik maupun mental.²² Belajar adalah saat siswa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya untuk mengembangkan kemampuan atau mendapatkan ilmu

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 22.

²² Nanda Rizky Fitriani Kanza Dkk, "Analisis Keaktifan Belajar Siswa Menggunakan Model *Project Based Learning* Dengan Pendekatan STEM Pada Pembelajaran Fisika Materi Elastisitas Di Kelas XI MIPA 5 SMA NEGERI 2 JEMBER," 73 *Jurnal Pembelajaran Fisika* 9, no. 2 (2020): 72.

pengetahuan baru.²³ Jadi keaktifan belajar siswa merupakan suatu kegiatan aktif yang dilakukan oleh siswa dapat bersifat fisik dan mental untuk mengembangkan potensinya dan mendapatkan ilmu pengetahuan yang baru dalam proses pembelajaran.

Keaktifan siswa dalam kegiatan belajar adalah untuk menekankan pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Keaktifan belajar siswa juga merupakan suatu keadaan dimana siswa melaksanakan berbagai kegiatan dan melibatkan aspek intelektual, jasmani, maupun rohaninya dalam proses pembelajarannya seperti proses memecahkan masalah, kerjasama dalam kelompok dan lain-lainnya.²⁴ Berdasarkan penjelasan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa keaktifan belajar siswa merupakan kegiatan aktif yang dapat dilakukan oleh siswa dan melibatkan aspek kecerdasan, fisik (tubuh) dan rohani seperti ketika diperhadapkan dengan persoalan selama proses pembelajaran. keaktifan siswa dalam kegiatan belajar tidak lain adalah untuk membangun pengetahuan mereka sendiri. Mereka aktif membangun pemahaman atas persoalan atau segala sesuatu yang mereka hadapi dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, Keaktifan

²³ Mujiati Astuti, "*Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tematik Di Kelas IV A SDIT Al-Qur'aniyyah*" (Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), 7.

²⁴ Siti Nurhamidah, *Problem Based Learning Kiat Jitu Melatih Berpikir Kritis Siswa* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 14.

belajar siswa sangat diperlukan dan juga merupakan unsur dasar penting dalam keberhasilan pembelajaran.

9. Cara Meningkatkan Keaktifan Belajar

Keaktifan belajar siswa dalam proses Pembelajaran sangat dibutuhkan, guru memiliki peran dalam meningkatkan keaktifan belajar siswa sebagai berikut: 1) guru memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa sehingga dapat berperan aktif; 2) Menjelaskan tujuan instruksional; 3) mengingatkan kompetensi belajar; 4) Memberikan stimulus seperti masalah, topik, dan konsep yang akan dipelajari; 5) Memberikan arahan kepada siswa dalam kegiatan; 6) Memberikan kegiatan yang dapat memunculkan partisipasi siswa; 7) Memberikan umpan balik; 8) Melakukan tes sehingga kemampuan peserta didik selalu terpantau dan terukur; 9) menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.

Selain itu adapun yang dapat memperbaiki keterlibatan siswa pada saat belajar diantaranya yaitu memberikan waktu yang lebih banyak untuk belajar, tingkatkan partisipasi siswa secara efektif dalam kegiatan belajar mengajar, serta berikanlah pengajaran yang jelas dan tepat sesuai dengan tujuan mengajar yang akan dicapai.²⁵ Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa guru dapat meningkatkan keaktifan

²⁵ Wibowo, "Upaya Meningkatkan Keaktifan Siswa Melalui Pembelajaran Berdasarkan Gaya Belajar Di SMKN 1 Saptosari," 131.

belajar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dengan memperhatikan hal-hal tersebut diharapkan dengan itu proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan mencapai tujuan yang ingin dicapai dalam proses pembelajaran.

10. Bentuk-bentuk Keaktifan Belajar

Bentuk-bentuk keaktifan belajar siswa dapat dibagi menjadi dua kelompok:

- a) Keaktifan psikis, yang meliputi penglihatan, pendengaran, perabaan, dan lain-lain. Keaktifan emosional juga termasuk dalam kelompok ini, seperti rasa senang, gembira, dan cinta. Hal ini dapat mempengaruhi persepsi, ingatan, dan intuisi. Keaktifan ingatan terdiri dari penyimpanan, penghapusan, dan kemampuan untuk menyampaikan pesan dan kesan.
- b) Keaktifan fisik mencakup berbicara, membaca, berdiskusi, dan mencatat.²⁶

11. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi keaktifan belajar Siswa yaitu:

1. Faktor internal (psikologis) yang mempengaruhi belajar siswa meliputi: kecerdasan, sikap respons positif atau negatif, bakat atau

²⁶ Yuniar Hayati, *Aktifnya Belajar Daring "Why Not"* (Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2021), 29.

potensi dasar masing-masing siswa, minat, gairah, dan motivasi siswa.

2. Faktor lingkungan eksternal yang mempengaruhi belajar siswa mencakup lingkungan sosial (guru, staf TU, dan teman sekelas) dan lingkungan non-sosial seperti gedung sekolah, tempat tinggal siswa, alat-alat belajar, kondisi cuaca, dan waktu belajar.
3. Pendekatan belajar dipengaruhi oleh faktor strategi yang diterapkan oleh guru, seperti metode pembelajaran yang efektif dan penggunaan media pembelajaran yang interaktif.²⁷

Keaktifan belajar siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang mereka miliki. Dari ketiga faktor yang mempengaruhi keaktifan belajar siswa salah satunya adalah faktor pendekatan belajar hal ini mengenai peran guru yang harus menggunakan metode, strategi maupun model pembelajaran yang dapat membangkitkan keaktifan belajar siswa jika model yang digunakan tepat maka faktor internal seperti respon siswa saat belajar akan terlihat ketika siswa mampu menyelesaikan tugas yang diberikan sedangkan faktor eksternal juga berpengaruh pada saat siswa terlibat dalam tugas kelompok yang mengakibatkan siswa berinteraksi dengan siswa lainnya

²⁷ Ibid., 30.

untuk bertukar pendapat dalam menyelesaikan tugas/soal yang diberikan. Keaktifan belajar siswa dapat terjadi apabila adanya faktor-faktor yang mendukung di dalamnya. Keaktifan siswa dapat terbentuk apabila guru memperbaiki keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran dan penting bagi guru untuk memilih model pembelajaran yang dapat melibatkan seluruh siswa.

12. Indikator Keaktifan Belajar Siswa

Keaktifan belajar siswa dalam proses belajar mengajar yang dapat dilihat salah satunya melalui pengamatan terhadap kegiatan siswa dalam mengikuti pelajaran di kelas, adapun ciri-ciri keaktifan belajar siswa sebagai berikut:

1. Siswa terlibat dalam proses pembelajaran
2. Siswa memberikan pendapat dalam menyelesaikan tugas
3. Siswa bertanya kepada teman atau guru jika ada yang tidak dipahami dalam proses pembelajaran
4. Siswa berusaha mencari informasi untuk menyelesaikan masalah/tugas
5. Siswa melakukan tugas kelompok sesuai dengan arahan guru
6. Siswa mampu menilai kemampuan dirinya dalam menyelesaikan tugas
7. Siswa berlatih menyelesaikan tugas yang diberikan

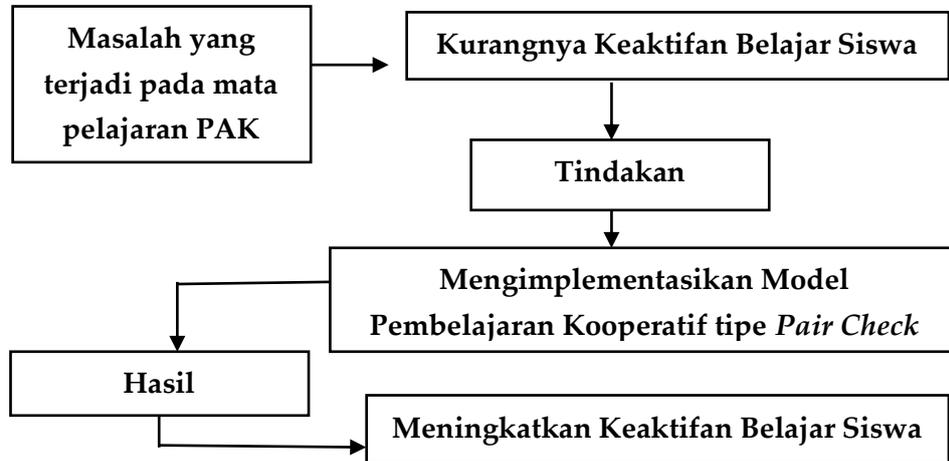
8. Siswa mampu mengingat hasil belajar untuk diterapkan dalam menyelesaikan tugas.²⁸

B. Kerangka Berpikir

Pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen yang di SMP Kristen Kandora diketahui adanya permasalahan yakni kurangnya keaktifan belajar siswa kelas VIII A. Oleh karena itu, guru diharapkan lebih kreatif dalam mengajar untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam proses belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang dianggap dapat meningkatkan keaktifan belajar siswa seperti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check*. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* ini akan membuat proses belajar mengajar memiliki suasana yang berbeda, menarik dan interaktif yang diharapkan akan membuat: siswa bisa memberikan pendapat dalam menyelesaikan tugas, siswa aktif bertanya kepada teman atau guru jika ada yang tidak dipahami dalam proses pembelajaran, siswa melakukan tugas kelompok sesuai dengan arahan guru, dan siswa mampu menerapkan hasil belajar untuk diterapkan dalam menyelesaikan tugas.

²⁸ Nana Sudjana dalam Winarti, "Peningkatan Dan Hasil Belajar Siswa Pokok Bahasan Penyusutan Aktiva Tetap Dengan Metode Menjodohkan Kotak," 126.

Gambar.II.1 kerangka Berpikir Penelitian



C. Penelitian Terdahulu

1. Catur Wuri Wijayant menerapkan model pembelajaran *cooperative learning* tipe *pair check* pada mata pelajaran sosiologi kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Karanganom tahun ajaran 2016/2017 untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa. Setelah menerapkan model *pair check*, hasil penelitian menunjukkan peningkatan keaktifan belajar dari 31,25% pada metode konvensional menjadi 87,50% selama proses pembelajaran.²⁹

²⁹ Catur Wuri Wijayanti, "Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Pair Check Untuk Meningkatkan Keaktifan Dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sosiologi Kristen XI IPS SMA Negeri 1 Karanganom Tahun Pelajaran 2016/2017," *Sosiologi : jURNAL Ilmiah Pendidikan Sosiologi-Antropologi* 7, no. 2 (2017): 1–15.

a. Persamaan

Persamaan terdahulu dengan penelitian ini yaitu keduanya sama-sama menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Pair Check* untuk menyelesaikan masalah yang terjadi didalam kelas.

b. Perbedaan

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Catur Wuri Wijayanti pada tahun pelajaran 2016/2017 berdasarkan observasi di SMA Negeri 1 Karangnom kondisi belajar disekolah tersebut cukup memprihatinkan. Terdapat permasalahan yang ditemukan khususnya dalam pembelajaran sosiologi sedangkan penelitian ini ditemukan masalah keaktifan belajar siswa masih rendah pada mata pelajaran PAK, dalam penelitian Catur subyek penelitiannya sebanyak 32 siswa sedangkan penelitian ini subyek penelitiannya 24, selain itu lokasi penelitian dan waktu penelitian juga berbeda seperti lokasi dan waktu penelitian Catur di SMAN 1 Karangnom tahun 2017 sedangkan penelitian ini pada tahun 2023 di SMP Kristen Kandora.

2. Judul skripsi Sri Wahyuningsih adalah tentang efektivitas pembelajaran matematika dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* pada siswa kelas VII MTs Muallimin Muhammadiyah tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran matematika dengan model kooperatif tipe *pair check* lebih efektif dalam meningkatkan hasil

belajar siswa pada materi pecahan, dibandingkan dengan hasil belajar siswa sebelum menggunakan model tersebut.³⁰

a. Persamaan

Penelitian Sri Wahyuningsih dengan penelitian yang ingin dilakukan oleh penulis yaitu memiliki persamaan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk mengatasi permasalahan atau menyelesaikan permasalahan yang didalam kelas tingkat SMP.

b. Perbedaan

Pada penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sri Wahyuningsih berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukannya adalah rendahnya hasil ulangan harian siswa sebagian besar disebabkan oleh kemampuan siswa masih rendah, keaktifan belajar yang kurang terlibat menjadikan siswa masih terpaku dengan perintah guru dan kondisi kelas saat proses pembelajaran, siswa masih sering pasif.

Siswa juga masih merasa malas mengerjakan tugas dan kurang serius dalam menerima pembelajaran, siswa hanya sibuk bercerita dengan teman sebangkunya, dengan adanya masalah yang ditemukan sehingga menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk melihat efektivitas pada pembelajaran matematika pada siswa kelas VII MTs Muallimin Muhammadiyah, sedangkan masalah yang

³⁰ Sri Wahyuningsih, "Efektivitas Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Model Kooperatif Tipe *Pair Check* Pada Siswa Kelas VII MTs Muallimin Muhammadiyah" (Universitas Muhammadiyah Makassar, 2016), 64.

ditemukan oleh penulis yaitu keaktifan belajar yang dimiliki siswa kelas VIII A di SMP Kritsen Kandora dengan melihat setiap indikator keaktifan belajar siswa masih sangat rendah sehingga penulis menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen kelas VIII A di SMP Kristen Kandora.

D. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kerangka berpikir, maka hipotesis tindakan yang diajukan peneliti ini ialah jika model pembelajaran kooperatif tipe *pair check* diterapkan maka keaktifan belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Kristen Kelas VIII A di SMP Kristen Kan